

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan duniawi, shalat adalah media komunikasi antara makhluk dan sang khaliq, sarana untuk menggapai kemajuan spiritual. Shalat menjadi penyeimbang bagi sisi keduniawian setiap hamba, karena seseorang bisa mencapai hadirat tuhan hanya melalui shalat, karena shalat adalah pemisah antara keimanan dan kekafiran serta pencegah dari perbuatan keji dan munkar (Nasarudin, 2006 : ix-xi).

Shalat juga merupakan tiang agama sehingga seseorang yang mendirikan shalat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya, seseorang yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan dasar dasar bangunan agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Hal ini sekaligus memberikan penegrtian kepada umat bahwa yang meruntuhkan dan menegakkan agama itu bukan umat lain, melainkan umat Islam sendiri (Abari Nur, 2002 : 21).

Allah swt mewajibkan kaum muslimin melaksanakan salat, salat yang diwajibkan adalah salat wajib. Yang dimaksud shalat wajib adalah shalat fardhu yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang muklaf antara lain salat subuh, zuhur, Ashar, Magrib, Isya. Kelima shalat ini disyariatkan pada alam dimana Rasulullah SAW di israkan ke Baitil Maqdis, yang dilanjutkan dengan Miraj ke langit (Al-bugho, Al-khann dkk, 2012 : 188).

Dalil Al-quran yang menyebutkan perintah diwajibkannya sholat fardhu dalam surat Al-baqoroh ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

Artinya : *“Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat dan rukuklah bersama orang orang yang rukuk.”* (Q.s.Al-Baqoroh [2] : 43).

Dalam sebuah hadis yang di riwatkan oleh imam Tirmidzy dan Muslim tentang kewajiban sholat fardhu

:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ

: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ

رَمَضَانَ

: [رواه الترمذي ومسلم]

Artinya “Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob radiallahuanhuma dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan. (Riwayat Turmuzy dan Muslim).

Dari dalil diatas sudah dapat diketahui bahwa seorang muslim diwajibkan melaksanakan sholat fardhu. Adapaun waktu waktu shalat fardhu dalam kitab at-Tadzhib Matan Ghoyah Wa Tarqib shalat faradhu ada lima waktu yaitu waktu duhur, ashar, maghrib, isya dan subuh.

Pondok pesantren merupakan corak pendidikan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang tidak diragukan lagi peran kontribusinya bagi pendidikan di negeri ini. Selama puluhan tahun bahkan seabad lebih pesantren memberi andil dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam beberapa decade terakhir jumlahnya terus meningkat, sekitar 27.000 lebih pesantren di Indonesia (Abdillah dan Sodiq, 2001 : 5).

Selain itu pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang masih menerapkan pembelajaran Islam secara mendalam kepada para santrinya. Dalam perannya pondok pesantren tidak hanya melahirkan *out put* yang ahli dalam bidang agama namun membentuk kepribadian. Hal ini sesuai Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian tersebut disebutkan pendidikan dapat melahirkan *output* yang memiliki kepribadian. Sebagaimana yang dijelaskan Taqiyuddin an-Nabhani dalam bukunya yang berjudul daulah Islamiyyah bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan (An-Nabhani, 2022 : hal 383-384). Senanda dengan Taqiyuddin an-Nabhani, menurut Ahmad D.Marimba dan Mahmud (2012) mengatakan bahwa tujuan pendidikan agar kepribadian peserta didik terbentuk sangat unggul bukan hanya menjadi pribadi yang pintar namun juga baik secara karakter jasmani dan ronani.

Salah satu kepribadian yang harus dibentuk oleh pondok pesantren adalah kepribadian disiplin sholat fardhu. Dalam pondok pesantren kepribadian disiplin sholat fardhu santri tidak bisa terwujud tanpa adanya peran musyrifah dan guru fiqih sebagai pengganti orang tua dirumah. Sejatinya, peran utama dalam mendidik dan mengasuh anak adalah keluarga hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh rosulullah dalam hadisnya :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجَتِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”

Namun selama seseorang santri berada di pondok pesantren peran tersebut digantikan oleh musyrifah dan guru fiqih di dalam pondok pesantren. Mereka yang mengajari, mendidik, serta memberikan keteladanan bagi seorang santri. Musyrifah dan guru fiqih bekerja sama dalam membentuk kepribadian disiplin sholat fardhu santri. Santri akan didampingi musyrifah selama berada di asrama dalam melaksanakan sholat fardhu kemudian ketika di dalam kelas santri akan diberi bimbingan, arahan, pengajaran dan motivasi oleh guru mata pelajaran fiqih dalam membentuk pribadi disiplin sholat fardhu pada diri santri.

Pada kenyataannya, tidak sedikit dari santri yang kehilangan kepribadiannya sebagai seorang muslim, dapat dilihat dari banyak santri yang tidak disiplin sholat fardhu ketika waktunya tiba. Penyebabnya pun macam-macam mulai dari telat bangun ketika waktu subuh, malas berangkat ke mushola, alasan antri kamar mandi, menunda-nunda dan lain-lain. Akhirnya menghilangkan salah satu sifat kepribadian dalam diri santri yaitu kepribadian disiplin.

Dalam pelaksanaan pendidikan para pendidik baik itu orang tua, guru maupun masyarakat, terkadang kurang menyadari bahwa penerapan disiplin bagi santri akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya di kemudian hari. Namun penerapan disiplin yang salah dan keliru dapat mengganggu terwujudnya pembentukan kepribadian yang baik.

Seharusnya penanaman disiplin pada santri diberikan dan dibiasakan sejak kecil untuk mempengaruhi pertumbuhannya seperti, bangun pagi pada waktu yang ditentukan, menggosok gigi di waktu pagi dan setelah makan, membuang sampah pada tempatnya, sholat lima waktu dan lain sebagainya.

Penerapan disiplin memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, walau tidak memiliki pengaruh yang mutlak dalam membentuk kepribadian santri tersebut. Artinya selain disiplin masih ada lagi banyak faktor yang ikut berperan dalam mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak seperti lingkungan dan lain sebagainya. Penerapan disiplin pada santri merupakan salah satu cara untuk membentuk sosok anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin santri diharapkan akan dapat memperoleh dan mengetahui suatu batasan untuk memperbaiki tingkah laku yang salah pada dirinya.

Dalam penerapan disiplin pada santri, hal yang penting adalah menjadikan anak patuh terhadap dampak dari penerapan disiplin itu, baik yang dilakukan dalam pendidikan maupun dalam lingkungan pergaulan anak tersebut. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah bimbingan dengan sengaja yang dilakukan oleh orang

dewasa terhadap anaknya. Dalam hal ini akan dihubungkan penerapan disiplin itu dengan pendidikan kearah kepatuhan. Dalam lingkup pondok pesantren bimbingan tersebut hanya dapat dilakukan oleh para guru dan musyrifah.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 5 Juni 2023 dilembaga pendidikan MTs NDM Surakarta penulis melakukan wawancara dan pengamatan sementara. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu musyrifah yang bernama Ustadzah Najdah menyatakan bahwa kedisiplinan santri harus dibentuk dan tetap saja harus ada peran ustadzah (musyrifah) dalam membimbing dan memberikan keteladanan untuk disiplin sholat fardhu. Sedangkan wawancara yang dilakukan pada waktu yang sama oleh salah satu guru fiqih yang bernama Ustadzah Rani menyatakan kerjasama antara ustadzah (musyrifah) pondok dan guru fiqih dalam membangun kedisiplinan sholat fardhu harus terjalin. Sebagai guru fiqih bertugas membimbing di dalam kelas dan saat jam sekolah, setelah itu santri didalam asrama yang tinggal bersama para musyrifah.

Sedangkan pengamatan sementara yang penulis lakukan adalah mengamati sekaligus menanyakan permasalahan sholat fardhu di Mts Nahdhotul Muslimat permasalahan yang paling menonjol adalah keterlambatan santri dalam menunaikan sholat fardhu dan kurangnya disiplin dalam sholat fardhu, masih banyak santri yang dikamar ketika adzan sudah berkumandang. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencatatan keterlambatan sholat fardhu santri yang dicatat oleh musyrifah, padahal dalam peraturan pondok santri sudah harus di mushola ketika adzan berkumandang dari sini terlihat bahwa adanya sikap abai, lalai dan tidak disiplin dalam diri santri.

Pondok pesantren Nahdhotul Muslimat merupakan pondok pesantren yang dibangun dengan misi membekali peserta didik dengan nilai nilai islami dengan menyelenggarakan kegiatan belajar terpadu. Membentuk kedisiplinan sholat fardhu merupakan salah satu cara untuk membekali santri dengan nilai nilai islami. Namun, dari latar belakang yang penulis sampaikan serta observasi awal yang penulis lakukan, Maka penulis termotivasi untuk meneliti Pengaruh Peran Musyrifah dan Guru Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Fardhu Santri di Pondok Pesantren Mts Nahdhotul Muslimat Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024.

B. Identifikasi Masalah

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang kreatif dan efektif
2. Keterbatasan media dan alat ajar
3. Kurangnya literasi guru terhadap mata pelajaran yang di ajar
4. Kurangnya interaksi antara musyrifah dan santri
5. Minimnya pendidikan pengasuhan untuk bekal para musyrifah
6. Musyrifah kurang dalam memberikan membentuk kesadaran disiplin sholat fardhu

7. Santri tidak disiplin dengan waktu sholat fardhu
8. Santri menunda nunda waktu sholat
9. Santri memiliki rasa malas

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang ada di pondok pesantren Nahdhotul Muslimat tahun ajaran 2023/2024. Maka peneliti akan membatasi masalah agar permasalahan yang dibahas lebih spesifik. Pembatasan masalah dalam hal ini adalah :

1. Musyrifah kurang dalam membentuk kesadaran disiplin sholat fardhu.
2. Penggunaan model pembelajaran guru fikih kurang kreatif dan efektif.
3. Santri tidak disiplin dengan waktu sholat fardhu.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh peran musyrifah terhadap kedisiplinan sholat fardhu santri di ponpes NDM Surakarta tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana pengaruh peran Guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat fardhu santri di ponpes NDM Surakarta tahun ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana pengaruh peran musyrifah dan guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat fardhu santri di ponpes NDM Surakarta tahun ajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis memberitahukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh peran musyrifah terhadap kedisiplinan sholat fardhu santri di ponpes NDM Surakarta tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh peran guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat fardhu santri di ponpes NDM Surakarta tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh peran musyrifah dan guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat fardhu santri di ponpes NDM Surakarta tahun ajaran 2023/2024.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis

- a. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan konsep kedisiplinan shalat fardhu di pondok pesantren yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren.
- b. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pembentukan kedisiplinan shalat fardhu.
- c. Penelitian ini dapat menjadi pijakan dan referensi pada penelitian penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kedisiplinan shalat fardhu.

2. Manfaat penelitian secara praktis

a. Bagi pondok

- 1) Memberikan informasi bagi pondok bahwa kedisiplinan shalat fardhu memerlukan peran musyrifah dan guru fiqih.
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi pondok terkait bagaimana seharusnya peran musyrifah dan guru terhadap kedisiplinan shalat fardhu.

b. Bagi musyrifah

- 1) Memberikan informasi bagi musyrifah bahwa kedisiplinan shalat fardhu memerlukan peran musyrifah sebagai pengasuh pondok
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi musyrifah dalam menjalankan perannya dalam mengasuh agar santri memiliki sikap disiplin shalat fardhu.

c. Bagi Guru fiqih

- 1) Memberikan informasi bagi guru fiqih bahwa kedisiplinan shalat fardhu memerlukan peran guru fiqih sebagai pengajar dalam kelas.
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi guru fiqih dalam menjalankan perannya dalam mengajar agar santri memiliki kedisiplinan dalam menunaikan shalat fardhu.

